BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan berabagai media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, harus ada saling kerjasama antara guru dan siswa.[1] Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah membentuk tindakan instruksional berupa pengetahuan dan keterampilan.[2]

Pembelajaran identik dengan proses yang terjalin karena adanya hubungan atau interaksi antara satu komponen pembelajaran dengan komponen lain. Setiap proses pembelajaran yang terjadi dalam sebuah pendidikan pastilah memiliki tujuan, dan tujuan tersebut haruslah dicapai dengan cara yang praktis, sistematis dan efektif agar waktu yang digunakan tidak terlalu banyak disia-siakan untuk hal diluar tujuan pendidikan itu sendiri. Dan untuk mencapai tujuan dengan baik dan benar haruslah memiliki desain masing-masing. Semuanya harus didesain dengan tepat mulai dari awal proses pembelajaran hingga akhir.

Seperti halnya pembelajaran yang diberikan Allah kepada adam, seperti firman Alloh dalam Surat Al Baqarah ayat31 di bawah ini:

---

[1] Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Re maja Rosdakarya, 2014), hal. 16.

[2] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 61.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ

أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" QS: Al-Baqarah ayat 31[3]

Qur'an surat Al Baqarah ayat 31 ini menerangkan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada nabi adam AS. Allah mengajarkan beberapa hal keapada adam, kemudian setelah pembelajaran selesai Allah memberikan evaluasi kepada adam. Demikian pula proses pembelajaran yang dilaksanakan di dunia pendidikan saat ini juga menggunakan evaluasi untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dan keberhasilan pendidikan dapat dilihat melalui kompetensi dan perubahan sikap serta karakter pada peserta didik.

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kompetensi dan karakter. Dari hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Sebagian pihak menyatakan bahwa penyebab dari timbulnya krisis akhlak atau moral tersebut adalah karena kegagalan pendidikan agama, seperti merebaknya kenakalan remaja,

[3] Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya. (*Jakarta : Depag RI, 1984), 67.

perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya "premanisme" dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan.[4]

Thomas Lickona dari Cortland University mensinyalir tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, diantaranya sebagai berikut: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri (seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara serta membudayanya ketidakjujuran, dan tanda-tanda lain sejenis.[5]

Gejala ini muncul disebabkan oleh rapuh atau lemahnya karakter generus bangsa. Atas dasar inilah pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki integritas yang tinggi, kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam segala aspek. Maka muncullah pemikiran tentang kompetensi dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren, yakni menekankan pada nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kesadaran akan pentingnya penanaman integritas dalam diri santri, terutama santriawti. Karena seorang

---

[4]Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amissco, 1996), 74.

[5] Matt Jarvis, *Theoretical Approaches in Psychology (Teori-teori Psikologi),* terj. SPA-Teamwork. *(*Bandung : Nusa Media,2000)..

santriwati dimanapun berada, suatu saat nanti mereka pasti akan seorang ibu, ibu yang akan menjadi pendidikan pertama bagi anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Dengan membentuk karakter yang berintegritas bagi seorang santriwati, maka tentunya di masa depan kita pasti akan memiliki generus bangsa yang memiliki integritas dan memiliki kualitas yang baik. Dapat kita amati saat ini telah gencar-gencarnya tentang pendidikan karakter yang akan diterapkan di tingkat satuan pendidikan, baik itu tingkat dasar, menengah maupun atas.

Buchori dan Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid menilai bahwa kegagalan pendidikan agama Islam karena dalam praktiknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang beriorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis*dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.[6]

Untuk itu, proses pembentukan karakter dalam diri santri memang layak dibahas dan dikaji agar ke depan kita memiliki generasi penerus perjuangan yang memiliki akhlak mulia dan integritas tinggi, sehingga

[6]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012). 10.

negara Indonesia ini akan menadi negara yang besar dan dengan tingkat integritas yang tinggi pula. Dalam hal ini, pembentukan karakter yang ditanamkan bukan hanya tentang teori semata, melainkan mau mengamalkan apa yang telah dipelajari dan telah diontohkan dalam qur'an hadits.

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi viral dalam menentukan kualitas SDM suatu negara. Semakin baik proses pendidikan dilaksanakan maka semakin baik pula perkembangan negara tersebut. Melalui pandangan dan sugesti semacam itu, maka Indonesia saat ini gencar-gencarnya ingin melakukan sebuah ekspansi dalam bidang pendidikan melalui wacana baru yaitu "penanaman karakter sejak dini". Wacana ini akan menjadi awal perombakan sistem pendidikan di Indonesia. Namun, nampaknya sistem pembelajaran yang berbasis karakter ini agaknya masih sulit terlaksana. Terbukti dengan adanya berbagai pemberitaan di media masa mengenai maraknya kekerasan dalam dunia pendidikan bahkan ada pembunuhan dalam lingkungan pendidikan. Dengan kurang terbentuknya karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka penanaman karakter sejak dini sangatlah penting. Karakter seseorang secara pribadi memang berbeda-beda, namun dengan membentuk pembinaan karakter melalui pesantren dapat membuat perbedaan karakter tersebut menjadi sesuatu yang lebih baik.

Proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan

perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: olah hati (*spiritual and emotional development*, olah pikir(*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.

Pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karaktersantri dibina melalui pesantren yaitu membentuk karakter santri yang Islami dan akhlak mulia. Pembelajaran yang dilakukan di pesantren sebagai lingkungan belajar saat ini hanyalah dilakukan ketika santri berada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Untuk itu, pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dan karakter santri ini harus ditanamkan dan diterapkan dalam diri masing-masing santri. Penanaman karakter dalam diri santri ini harus benar-benar bisa difahami, agar ketika santri telah keluar dari pesantren, karakter tersebut tetap melekat dan dimiliki oleh santri. Karena santri yang memiliki pengetahuan dan mampu memahaminya dalam hati kemudian mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah santri yang benar-benar telah memiliki karakter mulia.

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, baik untuk kemajuan Islam itu sendiri maupun untuk Indonesia secara umum. Kegiatan

yang dilakukan di pesantren sering disebut kegiatan mondok atau lebih dikenal dengan pondok pesantren. Karena pesantren memiliki peran yang cukup besar dalam rangka membekali generasi muda dengan mengedepankan pendidikan agama, agar dapat menjadi generasi penerus perjuangan yang *religius* dan berakhlak mulia. Mengingat baik dan buruknya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh mereka saat ini. Kekuatan *spiritual* keagamaan dan akhlaq mulia adalah aspek yang sangat penting yang harus dimiliki. Karena hal tersebut merupakan komponen dasar bagi setiap individu yang akan menjadi pengendali setiap langkah dalam menjalani kehidupan pribadi maupun dalam msayarakat.

Ciri khas pesantren dengan mengusung panca jiwa pondok justru semakin memperlihatkan eksistensi mereka di kancah global dengan penerimaan santri yang terus bertambah setiap tahunnya dan mampu melestarikan nilai-nilai pesantren dengan sangat baik dan diterima oleh masyarakat sekitar karena dipercaya menghasilkan output yang kompeten dan berkarakter serta berintegritas yang tinggi.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang adalah dua pesantren yang sama-sama memiliki sekolah (pendidikan) formal dalam lingkup pesantren. Sekolah formal dalam pondok pesantren ini sama-sama sekolah swasta namun terakreditasi A. Dua sekolah formal yang berada dalam lingkup pesantren ini, sama menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menghasilkan pribadi Islami yang intelektual. Dengan adanya sistem pembelajaran yang diatur dalam

lingkup pesantren, maka setiap perilaku dan pergaulan siswanya semuanya diatur dan diawasi oleh pesantren. Sehingga, karakteristik santri dari pondok pesantren adalah gambaran karakteristik Islami yang sesuai dengan suri tauladan nabi yaitu karakteristik akhlak mulia yang intelektual.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang, sekolah formal telah ada sejak puluhan tahun lalu. Saat ini sekolah formal yang ada di pondok Ngunut Tulungagung terdiri dari SMP, SMA dan SMK. Begitupun Pondok pesantren Gading Mangu juga memiliki sekolah forma;l yang terdiri dari SMP, SMA dan SMK.

Untuk itu, kami akan membahas pembelajaran berbasis kompetensidalam membentuk karakter santridi pesantren putri Studi multi situs di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang yang telah berhasil memiliki lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi dan karakterIslami. Dua pondok pesantren ini memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan dari dua pesantren ini adalah sama-sama memiliki sekolah formal yang terakreditasi A, dan sama-sama memiliki sekolah formal sejak pertama pesantren didirikan. Sedangkan perbedaan yang mencolok dari dua pesantren ini adalah minat dari lulusan atau alumni dua sekolah formal pesantren tersebut. Alumni Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung sebagian besar menempuh pendidikan Tinggi Islam Negeri sedangkan PP Gading Mangu lebih banyak yang memilih di perguruan tinggi umum.

Membentuk kompetensi dan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan searah, tetapi harus ada hubungan baik antara orangtua dalam keluarga, para guru di sekolah, dan masyarakat dalam lingkungan hidupnya. Namun dalam pesantren para pengurus senantiasa dituntut tanggungjawab untuk selalu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan terutama dalam rangka membentuk akhlak peserta didik di pesantren. Masih banyak tugas dan tanggung jawab pondok pesantren dalam membangun kader bangsa ini.

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ataupun pesantren bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter bangsa. Hal ini, termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[7]Dalam Pondok pesantren, pendidikan moral berupa karakter Islami menjadi hal penting karena mereka selalu diberikan pelajaran untuk berperilaku baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas.[8] Untuk itu, selalu ada pengawasan dan contoh yang dilakukan dan diberikan oleh pimpinan pondok pesantren (Kyai), para pengajar juga para pengurus selama 24 jam. Namun pendidikan dalam bidang ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya strategi yang tepat.

---

[7]*Undang-Undang* . . . . , hal. 2.

[8] Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi,* (Jakarta Selatan, Ridamulia, 2005), 194

Setiap pembelajaran di pondok pesantren diharapkan mampu menumbuhkembangkan potensi peningkatan kompetensi dan karakter. Pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka, sehingga dari ilmu tersebut mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.Karena itulah, pembelajran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren ini penting untuk dikaji.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraiakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karaktersantridi pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Perak Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri di pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Perak Jombang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam membentuk karakter santri di pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan, maka harus ditetapkan lebih dahulu agar kegiatan ini dapat mencapai hasil yang

diharapkan atau berjalan dengan baik dan terarah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendreskripsikan dan menganalisisrencana pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santri di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Jombang.
2. Untuk mendreskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridi pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasipembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santri di pesantren Hidayatul Mubtadidin Ngunut Tulungagung dan Pesantren Gading Mangu Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan membantu proses pembentukan karakter yang Islam dalam lingkup satuan pendidikan secara umum dan untuk pesantren khusunya. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Judul penelitian "Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Pesantren Putri Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Hidayatul Mub'tadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren

Gading Mangu Jombang Tahun 2017(analisis terhadap penerapan pembelajaran yang berbasis kompetensi sekaligus karakter bangsa dalam wilayah pondok pesantren)" yang dilaksanakan oleh peneliti ini berkaitan dengan beberapa mata kuliah yakni:

a. Strategi dan model pembelajaran PAI. Didalamnya membahas mengenai perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas kompetensi dan karakter santri dalam memahami pelajaran ajaran Islam.
b. Kurikulum Pendidikan yang didalamnya membahas tentang sistem pembelajaran di wilayah pesantren.

2. Secara praktis

a. Bagiguru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang.
   1) Pemahamankonseptualteori dan praktis guru pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santri semakin bertambah.
   2) Meningkatkankualitas guru sekaliguspemanfaatan berbagai pembelajaran untuk mempermudah pengajaran di sekolah yang berbasis pesantren.
b. Bagi KepalaPondok Pesantren Hidayatul Mubatdiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang
   1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu pendidikan dalam lingkup pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Gading Mangu Jombang

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.[9]

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang secara sengaja dilakukan untuk mencari informasi dan membentuk tingkah laku yang baik.

b. Kompetensi

Kompetensi adalah Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan bersikap. Kemampuan

[9]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom dan Gagne dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau tujuan pembelajaran (instruksional). Cakupan materi yang terkandung pada setiap kawasan kompetensi memang cukup luas seperti pada kawasan taksonomi dari Bloom, Krathwool, dan Simpson.[10]

c. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karaktermemiliki arti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[11] Karakter dalam diri seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap dari seseorang tersebut, karakter bisa dibina dan dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe reader

---

[10]Deitje S. Borang, *Upaya Peningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Smk di Era Sertifikasi*, Seminar Internasional, ISSN 1907-2066, 3.

[11]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakrarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 1345

shipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Pengertian Podnok pesantren terdapat berbagai variasi, antara lain secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokanyang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesatren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.[12] Dan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya santri untuk memperoleh ilmu agama.

2. Secara Operasional

Dari beberapa istilah di atas, secara operasional dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah penerapan pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridalam pondok pesantren tentangperencanaanpembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridi pesantren, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridi pesantren dan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridi pesantren. Yang mana penerapan pembelajaran berbasis kompetensi daalam membentuk karakter santridalam pondok pesantren dapat dijadikan sebagai langkah

[12]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 80.

awal pembentukan moral dan akhlak mulia seorang bibit unggul calon penerus bangsa.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami tesis ini. Tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian Utama terdiri dari enam bab dan masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, antara lain:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat konteks penelitianyang berisi landasan-landasan yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti.Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Fokus penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Penegasan istilah merupakan sub-bab berikutnya yang berisi penjelasan dari variable penelitian yang masih ambigu.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan tentang informasi yang dapat mendukung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi tentang pembelajaran, pondok

pesantren, kompetensi dan karakter bangsa. Penelitian terdahulu merupakan bagian dari akhir bab dua yang bisa dijadikan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian dideskripsikan secara naratif.

Bab keempat berisi paparan data analisis lintas situs dan temuan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengamatan inovasi pembelajaran pondok pesantren dalam membentuk karakter dan kompetensi snatri, wawancara mendalam, dan dokumentasi dipaparkan sesuai fokus penelitian setelah melalui tahap analisis data.

Bab kelima berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat temuan penelitian dari masing-masing situs yang diintegrasikan dengan gagasan peneliti dan teori-teori dari bab dua (grand theory). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab keenam berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak yang terkait dengan penelitian ini.Bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan peneliti ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-

dokumen yang mendukung penelitian ini, time schedule penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap